

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang adaptasi sosial budaya Etnis Nias di Minangkabau dengan studi kasus Etnis Nias di Nagari Tiku V Jorong, kecamatan Tanjung Mutiara, kabupaten Agam, maka hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa:

Etnis Nias yang melakukan migrasi ke Nagari Tiku V Jorong disebabkan oleh faktor ekonomi atau upah di Nias tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sulitnya akses pendidikan di pulau Nias karena jarak antara rumah dan rumah sekolah yang berjauhan, bencana alam (gempa dan banjir) yang merusak lahan pertanian masyarakat, mengikuti jejak keluarga atau kerabat yang lebih duluan migrasi ke Nagari Tiku V Jorong dan hutang yang telah menumpuk sehingga keluarga dari pulau Nias untuk mencari solusi perlunasan hutang tersebut. *Faktor pertama ekonomi sulit* mata pencaharian masyarakat Nias sebagai buruh karet atau tukang panjat kelapa dengan upah yang murah sehingga tidak mencukupi kebutuhan keluarganya yang membuat Etnis Nias berkeinginan untuk keluar dari pulau itu untuk mencari uang di perantauan. *Faktor kedua sulitnya akses pendidikan*, jarak antara rumah penduduk dengan rumah sekolah yang lumayan jauh membuat Migran Nias untuk memilih keluar dari daerah tersebut untuk mencari pekerjaan dan lokasi rumah sekolah berdekatan dengan rumahnya agar bisa mengenyam pendidikan dengan akses mudah. *Faktor kketiga*

bencana alam (gempa bumi dan banjir) yang merusak lahan pertanian masyarakat, guncangan gempa bumi yang dahsyat pada tahun 2004 dan banjir pada tahun 1995 yang membuat para ibu-ibu takut tinggal di kampungnya karena suaminya merantau sebelum bencana alam terjadi sehingga mencari suaminya ke perantauan (Nagari Tiku V Jorong). Faktor keempat mengikuti jejak keluarga yang lebih duluan migrasi, kerabat atau keluarga yang lebih duluan merantau dan ketika pulang ke Nias, maka kerabat yang lain juga diajak merantau untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih banyak penghasilannya. Faktor kelima hutang yang telah menumpuk, karena banyak anak memiliki anak laki-laki, sehingga tidak mampu untuk membayar uang jujuran kepada keluarga perempuan, maka memilih jalan pintas untuk berhutang kepada pihak perempuan dan juga kepada orang lain untuk biaya pesta pernikahan. Untuk melunasi hutang, maka mereka memutuskan untuk pergi merantau untuk mencari pekerjaan baru.

Etnis Nias yang datang ke Nagari Tiku Jorong kurang memiliki tentang daerah tersebut, dia hanya mengetahui agama yang dianut oleh Etnis Minangkabau, yaitu Islam berbeda dengan agama yang dianutnya yaitu Kristen Protestan dan Khatolik. Adapun alasan Etnis Nias memilih Nagari Tiku V Jorong sebagai tempat migrasi, yaitu: direkrut oleh pihak PT. Mutiara Agam yang bergerak dibidang kelapa sawit, kerabat atau keluarganya sudah banyak di Tiku V Jorong, lebih mudah mendapatkan pekerjaan dan gaji lebih tinggi dari pada di Nias, tempat tinggal, air, listrik sudah ditanggung oleh perusahaan (gratis).

Proses adaptasi etnis Nias di Nagari Tiku V Jorong dimulai dari pertama kali datang, Etnis Nias didatangkan oleh pihak PT. Mutiara Agam sekitar puluhan

orang untuk bekerja di lahan sawit perusahaan. Mereka tinggal di perumahan yang telah disediakan oleh perusahaan. Setelah menetap tinggal di nagari, migran Nias mulai berinteraksi dengan orang-orang yang berasal dari Nias dan juga mulai berinteraksi dengan orang Minang di lingkungan tersebut, akan tetapi tidak begitu dekat. Setelah satu bulan mereka sudah mendapatkan pekerjaan dan mulai saling kenal mengenal. Setelah satu tahun hingga sekarang menetap di Nagari Tiku V Jorong. Hubungan antar sesama Nias sudah dekat sekali dan saling tolong ketika ada diantara mereka yang sedang kesusahan, sedangkan hubungan antara Nias dengan Minangkabau disekitar berjalan dengan baik akan tetapi tidak sedekat sesama etnisnya. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan suku, agama dan budaya.

Adaptasi sosial budaya yang dilakukan oleh Etnis Nias selama menetap di Nagari Tiku V Jorong, yaitu *pertama* adaptasi terhadap bahasa, Etnis Nias menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan orang Minangkabau, mereka pada umumnya mengerti dengan bahasa Minang, tetapi kesulitan dalam menggunakan bahasa Minang tersebut. Anak-anaknya yang lahir dan besar di Nagari Tiku V Jorong sudah bisa menggunakan bahasa Minang karena dipengaruhi oleh bahasa temannya di sekolah. *Kedua*, adaptasi terhadap sosial berupa kerja sama antara Etnis Nias dengan Minangkabau dengan cara meminta tolong atau menyewa tetangga orang Minangkabau untuk masak-masak di rumah orang Minang itu untuk makanan khusus tamu yang beragama Islam. Setelah tamu yang beragama muslim makan, mereka baru ke rumah orang Nias untuk menyerahkan amplop yang berisi uang. Laki-laki Nias mengikuti aktivitas buru

babi bersama orang Minangkabau di Nagari Tiku V Jorong pada hari Sabtu setiap minggunya. Tujuan laki-laki Nias untuk mengikuti buru babi ini yaitu agar bisa mengenali orang Minang dan mengambil daging babi yang telah mati ditembak oleh pemburu. Daging babi yang dibawa oleh Nias akan diganti uang ala kadarnya kepada orang yang menembak guna untuk membeli peluru atau mengobati anjingnya yang terluka dan daging babi ini dijual sama tetangganya yang berasal dari Nias. *Ketiga*, adaptasi terhadap makanan, orang Nias yang tinggal di Nagari Tiku V Jorong mulai menyukai makanan khas Minangkabau, seperti rendang, lapek dan lain-lain, namun mereka tidak membuat makanan khas Minang tersebut karena tidak pernah belajar membuatnya. Mereka mendapatkan makanan khas Minang tersebut dibeli di pasar atau di warung. *Keempat*, adaptasi terhadap perkawinan antar etnis. Perkawinan laki-laki Nias dengan perempuan Minangkabau terjadi pada tahun 2007, karena saling menyukai. Sebelum perkawinan berlangsung, laki-laki Nias tersebut memutuskan pilihannya menjadi *mu'alaff* (pindah ke agama Islam). Perkawinan mereka dilaksanakan secara Islam, namun tidak dirayakan pesta pernikahan secara adat.

Adapun faktor yang mendukung proses jalannya adaptasi etnis Nias pada Etnis Minangkabau di Nagari Tiku V Jorong yaitu: *pertama* banyaknya teman atau kerabatnya yang berasal dari Nias saling memotivasi; *kedua* tempat tinggal yang berdekatan dengan rumah orang Minangkabau dan memudahkan etnis Nias untuk berinteraksi dengan orang Minangkabau, karena yang tinggal di perumahan tidak hanya pendatang Nias tapi juga ada orang Minangkabau; *ketiga* kebutuhan rumah tangga yang dibeli di warung orang Minang karena orang Nias

tidak ada yang punya warung, hal ini membuat Etnis Nias untuk bisa berkomunikasi dengan orang Minangkabau; *keempat* memiliki pekerjaan yang sama. Etnis Nias yang bekerja di lahan PT. Mutiara Agam sebagai tukang panen, angkat buah sawit akan berinteraksi dengan orang Minangkabau yang memiliki pekerjaan sama. Melalui faktor pekerjaan ini menjadi salah satu faktor yang mendukung agar Etnis Nias bisa beradaptasi dengan orang Minangkabau.

Sedangkan faktor yang menghambat proses adaptasi Etnis Nias pada masyarakat Minangkabau di Nagari Tiku V Jorong yaitu: perbedaan bahasa, agama, budaya dan pendidikan rendah. Bahasa menjadi hambatan pertama bagi Etnis Nias yang baru datang ke Nagari Tiku V Jorong. Awalnya Etnis Nias masih banyak yang tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia atau pun bahasa Minang. Hal ini menjadi kesulitan untuk berinteraksi dengan orang Minangkabau yang ada pada lingkungan tempat tinggalnya sehingga Etnis Nias banyak yang main bersama sesamanya saja. Agama yang dianut Etnis Nias yaitu Kristen Protestan dan sebagian kecil ada yang menganut agama Khatolik yang berbeda dengan agama orang Minangkabau yaitu Islam. Perbedaan agama membuat Etnis Nias kesulitan untuk melaksanakan ibadahnya karena tidak ada Gereja yang dijadikan sebagai sarana ibadahnya; perbedaan budaya Etnis Nias dengan Minangkabau di Nagari Tiku V Jorong menjadikan Etnis Nias merasa kesulitan untuk melaksanakan upacara-upacara adatnya, terutama dalam proses upacara perkawinan antar etnis. Perkawinan Etnis Nias dan Minangkabau terjadi pada tahun 2017. Perkawinannya dilaksanakan sesuai kesepakatan yaitu secara Islam, akan tetapi tidak melaksanakan prosesi pernikahan sesuai adat masing-masing;

pendidikan etnis yang datang masih tergolong rendah rata-rata sekolah dasar (SD) atau sekolah menengah pertama (SMP) bahkan ada yang tidak sekolah sehingga mengakibatkan buta huruf (tidak bisa membaca dan menulis). Hal ini membuat etnis Nias kesulitan dalam berinteraksi dengan orang Minangkabau di Nagari Tiku V Jorong, karena merasa takut salah dalam berbicara (harus berhati-hati) sehingga mereka jarang untuk berinteraksi dengan orang Minangkabau sekitarnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini yang telah penulis lakukan, terdapat beberapa hal yang menjadi saran bagi penulis, adalah sebagai berikut:

1. Bagi suatu etnis yang ingin merantau ke daerah lain, harus memiliki pengetahuan tentang daerah yang akan dituju baik lokasi daerah maupun penduduknya. Agar sesampai di daerah yang dituju, pendatang tidak merasa canggung lagi dengan lokasi tempat tinggal dan lingkungannya.
2. Etnis Nias yang melakukan Migrasi ke Minangkabau, khususnya ke nagari Tiku V Jorong (pedesaan) terlebih dahulu untuk belajar berbahasa Indonesia untuk memudahkan interaksi dan komunikasi dengan penduduk etnis asli daerah tersebut.
3. Etnis Nias hendaknya mampu bergaul dengan masyarakat Minangkabau serta mempelajari bahasa sebagai pengantar dalam pergaulan sehari-hari agar komunikasi keduanya lebih mudah dan akrab walaupun adanya perbedaan agama, suku dan budaya.

4. Masyarakat asli Minangkabau yang ada di Nagari Tiku V Jorong hendaknya menerima perbedaan-perbedaan yang ada serta mengajak mereka apabila ada kegiatan-kegiatan sosial dalam masyarakat, agar terjalinnya hubungan yang dekat dan harmonis antara keduanya.
5. Etnis Nias hendaknya membuat organisasi atau persatuan di Nagari Tiku V Jorong, agar saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya dan juga tempat menyelesaikan masalah apabila ada suatu ketidaksesuaian yang terjadi pada anggotanya.

